

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN BERSIH PETANI DAN INVESTOR PADA SISTEM BAGI HASIL USAHATANI JAGUNG DI DESA ILOHELUMA KECAMATAN TILONGKABILA

Nur Haliza Adam^{1*}, Andi Suci Anita¹

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: nurhalizaadam2005@gmail.com

ABSTRAK

Usaha jagung merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan Masyarakat di kecamatan Tilongkabila. Pada praktiknya, banyak petani menerapkan sistem bagi hasil dengan investor karena keterbatasan modal produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan bersih petani dan investor pada sistem bagi hasil usahatani jagung di kecamatan Tilongkabila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis pendapatan usahatani. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari petani jagung yang menerapkan sistem bagi hasil. Analisis data dilakukan dengan menghitung total biaya, penerimaan, dan pendapatan bersih masing-masing pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil memberikan keuntungan bagi petani maupun investor, namun terdapat perbedaan pendapatan bersih yang dipengaruhi oleh besarnya modal, biaya produksi, hasil panen, dan sistem pembagian keuntungan. Pendapatan petani cenderung lebih besar dibandingkan investor karena petani menanggung tenaga kerja dan resiko produksi secara langsung. Oleh karena itu, diperlakukan sistem pembagian hasil yang lebih adil agar kesejahteraan petani dapat meningkat.

Kata kunci: investor, pendapatan bersih, petani, sistem bagi hasil, usahatani jagung.

1 PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain menjadi penyedia kebutuhan pangan, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Menurut data Badan Pusat Statistik, sektor pertanian masih menjadi salah satu lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap aktivitas pertanian. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peranan strategis adalah jagung. Jagung merupakan komoditas pangan penting setelah padi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan baku industri, dan pakan ternak. Permintaan jagung yang terus meningkat seiring perkembangan industri pakan dan pertumbuhan penduduk menjadikan komoditas ini memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Menurut penelitian Tussadia *et al.* (2025), usahatani jagung memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani karena memiliki tingkat produktivitas yang relatif tinggi dan peluang pasar yang luas. Kondisi ini menyebabkan banyak petani menjadikan usahatani jagung sebagai sumber pendapatan utama.

Di Kecamatan Tilongkabila, usahatani jagung menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya petani sering menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan modal usaha. Modal merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena digunakan untuk pengadaan benih, pupuk, pestisida, biaya pengolahan lahan, serta tenaga kerja. Menurut Rahmawati dan Setiawan (2021), keterbatasan modal menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Ketika petani tidak memiliki modal yang cukup, maka kemampuan mereka untuk membeli sarana produksi menjadi terbatas sehingga dapat memengaruhi hasil panen yang diperoleh. Untuk mengatasi keterbatasan modal tersebut, sebagian petani menjalin kerja sama dengan investor melalui sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil merupakan bentuk kemitraan antara petani sebagai pengelola usaha dan investor sebagai penyedia modal, di mana keuntungan yang diperoleh dari hasil panen dibagi berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut penelitian Hidayat *et al.* (2022), sistem bagi hasil merupakan salah satu bentuk kerja sama ekonomi yang banyak diterapkan dalam sektor pertanian karena mampu memberikan akses permodalan bagi petani tanpa harus bergantung pada pinjaman lembaga keuangan formal. Melalui sistem ini, petani dapat tetap menjalankan usaha taninya meskipun memiliki keterbatasan modal.

Dalam perspektif ekonomi pertanian, pendapatan usahatani merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan suatu usaha tani. Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya. Rozci (2022) menjelaskan bahwa semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya produksi, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Selain itu, efisiensi penggunaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis pendapatan menjadi penting untuk mengetahui tingkat kelayakan dan keuntungan suatu usahatani. Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam usahatani jagung tidak hanya memengaruhi keberlangsungan usaha tani, tetapi juga menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh masing-masing pihak. Dalam praktiknya, pembagian keuntungan sering kali berbeda tergantung pada kontribusi yang diberikan oleh petani dan investor. Petani umumnya menyediakan lahan, tenaga kerja, serta bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan budidaya, sedangkan investor menyediakan modal usaha. Perbedaan kontribusi tersebut dapat menyebabkan perbedaan besarnya pendapatan yang diterima oleh kedua pihak. Menurut Mutiara & Wibawa (2025), sistem pengelolaan usaha dan kontribusi faktor produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap distribusi pendapatan dalam usaha pertanian. Selain memberikan keuntungan, sistem bagi hasil juga mengandung risiko yang harus ditanggung oleh petani dan investor. Risiko tersebut dapat berupa gagal panen akibat perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, serta fluktuasi harga jual hasil pertanian. Menurut Nasution (2024), risiko produksi dan risiko harga merupakan faktor yang sangat memengaruhi tingkat pendapatan dalam usahatani jagung. Apabila hasil panen menurun atau harga jual mengalami penurunan, maka keuntungan yang diperoleh petani dan investor juga akan berkurang. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan usaha yang baik serta kesepakatan yang jelas dalam pembagian keuntungan dan risiko agar kerja sama dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usahatani jagung memiliki tingkat keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan beberapa komoditas pertanian lainnya. Tussadia *et al.* (2025) menemukan bahwa pendapatan usahatani jagung lebih tinggi dibandingkan usahatani padi karena biaya produksi yang relatif lebih rendah dan produktivitas yang lebih tinggi. Sementara itu, Sartin *et al.* (2025) menyatakan bahwa sistem pengelolaan usahatani dan penggunaan faktor produksi secara efisien berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan pendapatan petani

dan investor dalam sistem bagi hasil usahatani jagung masih relatif terbatas, khususnya di Kecamatan Tilongkabila.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan pendapatan bersih petani dan investor pada sistem bagi hasil usahatani jagung di Kecamatan Tilongkabila. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat keuntungan yang diterima masing-masing pihak serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pola kemitraan yang lebih adil dan menguntungkan bagi petani maupun investor.

2 METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu menganalisis perbandingan pendapatan bersih petani dan investor pada sistem bagi hasil usahatani jagung di Kecamatan Tilongkabila. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai biaya produksi, hasil produksi, harga jual jagung, penerimaan, serta pembagian hasil antara petani dan investor. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada petani jagung yang menerapkan sistem bagi hasil.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan usahatani jagung dan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh petani dan investor. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui kondisi usaha tani, penggunaan sarana produksi, serta proses kerja sama yang berlangsung di lokasi penelitian.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada petani dan investor menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai mekanisme sistem bagi hasil, besarnya modal yang diberikan investor, proses pembagian keuntungan, manfaat kerja sama yang dirasakan oleh kedua belah pihak, serta berbagai kendala dan risiko yang dihadapi selama kegiatan usahatani jagung berlangsung. Hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan pendapatan usahatani.

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berkaitan dengan identitas responden, luas lahan, biaya produksi, hasil produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dalam satu musim tanam. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui perbandingan pendapatan bersih antara petani dan investor.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani, yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

Sedangkan penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Harga Jual Jagung (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi Jagung (Kg)

Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan pendapatan bersih antara petani dan investor dalam sistem bagi hasil.

Analisis perbandingan pendapatan hasil dihitung dengan rumus:

Pendapatan Petani:

$$PP = \pi \times 60\%$$

Keterangan:

PP = Pendapatan yang diterima petani.

π (pi) = Total keuntungan atau laba usaha yang diperoleh dari kegiatan usaha tani.

60% = Persentase bagian keuntungan yang menjadi hak petani.

Artinya, petani menerima 60% dari total keuntungan yang diperoleh.

Pendapatan Investor:

$$PI = \pi \times 40\%$$

Keterangan:

PI = Pendapatan yang diterima investor.

π (pi) = Total keuntungan atau laba usaha yang diperoleh.

40% = Persentase bagian keuntungan yang menjadi hak investor.

Artinya, investor menerima 40% dari total keuntungan yang diperoleh.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Sistem Bagi Hasil Usahatani Jagung di Desa Iloheluma

Berdasarkan hasil penelitian, sistem bagi hasil usahatani jagung di Desa Iloheluma dilakukan melalui kerja sama antara petani sebagai pengelola lahan dan investor sebagai penyedia modal usaha. Modal yang diberikan investor meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, biaya pengolahan lahan, serta sebagian biaya panen. Sementara itu, petani menyediakan lahan, tenaga kerja, serta bertanggung jawab terhadap seluruh proses budidaya tanaman jagung hingga panen. Sistem pembagian keuntungan yang berlaku di lokasi penelitian umumnya menggunakan pola pembagian 60% untuk petani dan 40% untuk investor setelah seluruh biaya produksi dikurangi dari penerimaan hasil penjualan jagung. Pola kerja sama ini telah berlangsung cukup lama karena dianggap mampu membantu petani yang mengalami keterbatasan modal. Di sisi lain, investor memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan budidaya.

3.2 Analisis Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan usahatani dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Harga Jual Jagung (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi Jagung (Kg)

Tabel 1. Produksi dan Penerimaan Jagung

Uraian	Satuan	Nilai
Luas Lahan	Ha	1 Ha
Produksi Jagung	Kg	5. 000 Kg
Harga Jagung	Rp/Kg	Rp. 5000/Kg
Total Penerimaan (TR)	Rp	Rp. 25. 000.000

Perhitungan:

$$TR: P \times Q$$

$$TR: 5000 \times 5000$$

$$TR: Rp. 25. 000.000$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan produksi sebesar 5.000 kg per hektar dan harga jual Rp5.000 per kilogram, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp25.000.000 per musim tanam.

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Usahatani Jagung

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp)
1	Benih	1.500.000
2	Pupuk	3.000.000
3	Pestisida	1.000.000
4	Pengolahan Lahan	2.000.000
5	Tenaga Kerja	2.500.000
6	Transportasi	500.000
7	Biaya Lain-lain	500.000
Total Biaya (TC)		11.000.000

Biaya produksi terbesar berasal dari penggunaan pupuk dan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan input produksi dan tenaga kerja selama proses pemeliharaan tanaman.

Tabel 3. Pendapatan Bersih Usahatani Jagung

Uraian	Nilai (Rp)
Total Penerimaan (TR)	25.000.000
Total Biaya (TC)	11.000.000
Pendapatan Bersih (π)	14. 000.000

Perhitungan:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = 25.000.000 - 11.000.000$$

$$\pi = \text{Rp. } 14.000.000$$

Tabel 4. Pembagian Pendapatan Bersih

Pihak	Persentase	Pendapatan (Rp)
Petani	60%	8.400.000
Investor	40%	5.600.000
Total	100%	14.000.000

Perhitungan:

$$\text{Pendapatan petani} = 60\% \times 14.000.000 = \text{Rp. } 8.400.000$$

$$\text{Pendapatan investor} = 40\% \times 14.000.000 = \text{Rp. } 5.600.000$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung masih memberikan keuntungan yang cukup tinggi bagi pelaku usaha karena pendapatan bersih mencapai Rp14.000.000 per musim tanam

Tabel 5. Perbandingan Pendapat Bersih Petani dan Investor

Pihak	Pendapatan Bersih (Rp)	Presentase	Keterangan
Petani	8.400.000	60%	Menerima bagian lebih besar karena menyediakan lahan, tenaga kerja, dan mengelola usaha
Investor	5.600.000	40%	Menyediakan modal dan menanggung sebagai risiko
Selisih (Petani-Investor)	2.800.000	20%	Pendapatan petani lebih tinggi dibanding investor

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa petani memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan investor dengan selisih Rp2.800.000.

3.3 Hasil Wawancara

3.3.1 Wawancara dengan petani

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani responden, diketahui bahwa keterbatasan modal merupakan alasan utama petani melakukan kerja sama dengan investor.

Petani (Yunus Ishak) menyatakan: "Kalau tidak ada modal dari investor, kami sulit membeli pupuk dan benih. Jadi kerja sama bagi hasil sangat membantu karena kami tetap bisa menanam meskipun tidak punya cukup modal."

Petani juga menjelaskan bahwa meskipun keuntungan harus dibagi dengan investor, sistem ini tetap memberikan manfaat karena memungkinkan kegiatan usahatani tetap berjalan. Selain itu, petani mengungkapkan bahwa risiko yang dihadapi selama budidaya cukup besar, seperti perubahan cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga jagung saat panen.

3.3.2 Wawancara dengan Investor

Berdasarkan hasil wawancara dengan investor, diketahui bahwa investasi pada usahatani jagung dianggap cukup menguntungkan karena permintaan pasar terhadap jagung relatif stabil.

Investor (Ishak Igrisa) menyatakan: "Kami menyediakan modal karena jagung masih memiliki peluang keuntungan yang baik. Namun keuntungan yang diperoleh juga bergantung pada hasil panen dan harga jual di pasar."

Investor menjelaskan bahwa risiko utama yang dihadapi adalah kegagalan panen akibat cuaca buruk serta penurunan harga jual saat musim panen raya.

3.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil usahatani jagung di Desa Iloheluma memberikan manfaat ekonomi bagi petani dan investor. Berdasarkan hasil analisis, total penerimaan usahatani jagung mencapai Rp25.000.000 per hektar per musim tanam dengan total biaya produksi sebesar Rp11.000.000. Setelah dikurangi seluruh biaya produksi, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp14.000.000. Nilai pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung masih layak untuk diusahakan karena mampu menghasilkan keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Menurut teori pendapatan usahatani yang dikemukakan oleh Soekartawi (2016), tingkat keuntungan usaha tani dapat diketahui melalui selisih antara penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin besar selisih tersebut, semakin tinggi tingkat kelayakan ekonomi suatu usaha tani.

Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pola pembagian keuntungan sebesar 60% untuk petani dan 40% untuk investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memperoleh pendapatan sebesar Rp8.400.000, sedangkan investor memperoleh Rp5.600.000. Pembagian tersebut mencerminkan adanya penghargaan terhadap kontribusi masing-masing pihak dalam kegiatan usahatani. Petani memperoleh bagian yang lebih besar

karena selain menyediakan lahan, petani juga bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan produksi mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, hingga proses panen. Dalam teori faktor produksi, tenaga kerja dan kemampuan manajemen merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu usaha. Oleh karena itu, petani sebagai pelaksana utama kegiatan budidaya memperoleh porsi keuntungan yang lebih besar dibandingkan investor yang berperan sebagai penyedia modal. Dari sudut pandang ekonomi pertanian, kerja sama antara petani dan investor merupakan bentuk kemitraan yang saling menguntungkan (*mutual benefit*). Menurut Mosher (2012), salah satu kendala utama yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi adalah keterbatasan modal usaha. Keterbatasan modal menyebabkan petani kesulitan membeli sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, maupun membayar biaya tenaga kerja. Melalui sistem bagi hasil, petani dapat memperoleh akses permodalan tanpa harus meminjam dana dari lembaga keuangan formal yang sering kali memiliki persyaratan tertentu. Dengan demikian, kegiatan produksi tetap dapat berjalan dan potensi lahan pertanian dapat dimanfaatkan secara optimal.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa keberadaan investor sangat membantu dalam penyediaan modal usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem bagi hasil tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembagian keuntungan, tetapi juga sebagai solusi terhadap keterbatasan akses modal yang dialami petani. Menurut teori pembiayaan pertanian, modal merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Ketersediaan modal memungkinkan petani menggunakan input produksi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Oleh karena itu, kerja sama dengan investor dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha tani jagung di Desa Iloheluma.

Selain faktor modal, tingkat penerimaan usahatani dalam penelitian ini dipengaruhi oleh produksi jagung yang mencapai 5.000 kg per hektar dengan harga jual Rp5.000 per kilogram. Tingginya produksi menunjukkan bahwa penggunaan input produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida telah memberikan hasil yang cukup baik. Menurut teori produksi pertanian, peningkatan penggunaan faktor produksi yang dilakukan secara efisien akan meningkatkan output yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasution (2024) yang menyatakan bahwa produktivitas usahatani jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi dan pengelolaan tenaga kerja yang efektif.

Biaya produksi yang terbesar dalam penelitian ini berasal dari penggunaan pupuk dan tenaga kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman jagung. Pupuk berfungsi untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sehingga mampu meningkatkan produktivitas lahan, sedangkan tenaga kerja diperlukan dalam hampir seluruh tahapan budidaya. Menurut teori fungsi produksi Cobb-Douglas, peningkatan penggunaan input produksi tertentu dapat meningkatkan hasil produksi selama penggunaannya masih berada pada tingkat yang efisien. Oleh karena itu, pengelolaan biaya pupuk dan tenaga kerja perlu dilakukan secara tepat agar keuntungan yang diperoleh petani dapat dimaksimalkan. Di sisi lain, sistem bagi hasil juga mengandung risiko yang harus ditanggung bersama oleh petani dan investor. Risiko tersebut meliputi kegagalan panen akibat perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, serta fluktuasi harga jagung di pasar. Risiko produksi dan risiko harga merupakan dua bentuk ketidakpastian yang umum terjadi dalam sektor pertanian. Menurut teori risiko usahatani yang dikemukakan oleh Hernanto (2014), pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kendali petani, seperti kondisi iklim dan perubahan harga pasar. Oleh karena itu, keberhasilan kerja sama bagi hasil tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang diberikan investor, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola risiko produksi selama proses budidaya.

Hasil wawancara dengan investor menunjukkan bahwa investasi pada usahatani jagung dianggap memiliki prospek yang cukup baik karena permintaan pasar terhadap jagung relatif stabil. Jagung merupakan salah satu komoditas pangan dan pakan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pertanian Indonesia. Permintaan yang terus meningkat memberikan peluang keuntungan bagi investor yang menanamkan modal pada sektor ini. Namun demikian, investor tetap menghadapi risiko kerugian apabila terjadi penurunan hasil panen atau harga jual. Oleh karena itu, sistem bagi hasil menjadi mekanisme yang memungkinkan risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil usahatani jagung di Desa Iloheluma merupakan bentuk kerja sama yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi petani maupun investor. Petani memperoleh akses modal untuk menjalankan usaha tani, sedangkan investor memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan. Pembagian keuntungan sebesar 60% untuk petani dan 40% untuk investor dinilai cukup adil karena mempertimbangkan kontribusi masing-masing pihak dalam proses produksi. Keberlanjutan sistem ini memerlukan adanya kepercayaan, transparansi, dan kesepakatan yang jelas mengenai pembagian keuntungan maupun risiko agar hubungan kerja sama dapat terus berjalan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak dalam jangka panjang.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sistem bagi hasil usahatani jagung di Desa Iloheluma memberikan manfaat ekonomi bagi petani dan investor. Usahatani jagung menghasilkan penerimaan sebesar Rp25.000.000 dengan pendapatan bersih Rp14.000.000 per musim tanam. Pendapatan tersebut dibagi dengan sistem 60% untuk petani sebesar Rp8.400.000 dan 40% untuk investor sebesar Rp5.600.000. Petani memperoleh bagian yang lebih besar karena menyediakan lahan, tenaga kerja, serta mengelola seluruh kegiatan budidaya, sedangkan investor berperan sebagai penyedia modal usaha. Sistem bagi hasil ini terbukti membantu petani yang mengalami keterbatasan modal dan tetap memberikan keuntungan bagi investor, sehingga dapat menjadi bentuk kerja sama yang saling menguntungkan dan layak untuk terus dikembangkan.

Petani dan investor perlu mempertahankan kerja sama bagi hasil yang telah berjalan dengan baik melalui kesepakatan yang jelas mengenai pembagian keuntungan dan risiko. Petani juga disarankan meningkatkan pengelolaan usahatani agar produktivitas jagung semakin tinggi, sedangkan investor diharapkan terus mendukung penyediaan modal usaha. Selain itu, diperlukan upaya untuk mengurangi risiko produksi dan fluktuasi harga agar pendapatan kedua belah pihak dapat lebih stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yaitu ibu Andi Suci Anita yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan penelitian, kepada pihak terkait yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses pengambilan data di lapangan, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hernanto, F. 2014. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
Hidayat, R., & Widodo, A. (2022). Metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 1526–1539.

- Mosher, A.T. 2012. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mutiara, V., Rochdiani, D., Pardian, P., & Wibawa, G. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Ubi Jalar di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 16-32.
- Nasution, S. K. H. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Karo. *Jurnal Pertanian Agros*.
- Ndima, E. T. H., Saragih, E. C., & Mbana, F. R. L. 2025. “Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Rambangaru Kecamatan Haharu Kabupaten Sumba Timur.” *Agribis: Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung* 11(1): 42–54.
- Rahmawati, M., & Setiawan, H. (2021). Contract Farming sebagai Solusi dalam Meningkatkan Akses Modal Petani. *Jurnal Pertanian dan Kebijakan Ekonomi*.
- Rozci, F. 2022. *Analisa Usahatani*. Jawa Timur: UPN Veteran Jawa Timur.
- Sarmila, Tajuddin, & Asizah, N. 2024. “Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah dan Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.” *Jurnal Ekonomi (JE)* 9(1): 65–72.
- Sartin, D., Nurnaningsih, Muis, A., Sading, Y., & Surlan, R. 2025. “Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Modo.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8(8): 5266–5274.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tussadia, H., Pakanyamong, A. A. K., & Hartina. 2025. “Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah dan Jagung di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian (JIMFP)* 5(2): 563–570.
- Zimah, U. A., Herawati, & Aviny, E. Y. 2023. “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.” *Forum Agribisnis* 13(1): 78–85.
- .